

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil beberapa kali pengamatan dalam kegiatan pra-penelitian yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, ditemukan dalam proses pembelajarannya, guru tidak menggunakan media pembelajaran yang memadai, hanya menggunakan teks-teks bacaan cerita. Padahal betapa pentingnya media pembelajaran bagi anak tunarungu, sebagai manusia “pemata”, dengan media pembelajaran yang tepat akan membantu upaya mengembangkan kemampuan bahasa anak. Hal ini dikuatkan oleh Pakasi (1981), bahwa makin banyak benda yang dilihat, didengar, diraba atau dimanipulir, dirasa, dan dicium, makin pesat berlangsung perkembangan persepsinya, dan makin banyak tanggapan yang diperoleh, makin pesat pulalah perkembangan bahasanya.

Memperhatikan permasalahan kemampuan bahasa dan faktor penyebabnya, jelas diperlukan suatu upaya yang optimal dari semua pihak, terutama dalam hal ini guru di sekolah diperlukan kreatifitas dan usaha yang maksimal, di antaranya dengan memanfaatkan media pembelajaran berupa media puzzle.

Banyak media yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca bagi anak tunarungu, namun pemilihan media harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak tunarungu tersebut. Salah satu media yang memungkinkan digunakan yaitu media puzzle, karena dengan puzzle anak akan merasa sedang bermain, karena bermain merupakan pendekatan yang baik untuk menarik minat anak secara terarah. Sesuai dengan pendapat Hudoyo (Hakim,2000:15) kelebihan pola bermain yang diterapkan pada anak yaitu membuat anak gemar menyelesaikan masalah yang didasarkan pada pengalamannya sendiri karena ia dituntut mengerjakan sesuatu menurut kemampuannya. Dengan demikian bermain merupakan metode yang sesuai untuk anak tunarungu.

Anak pada umumnya di kelas IV SD dalam membaca sebuah cerita sederhana mereka dengan mudah memahami dan mampu mengeksplor sebuah

cerita. Begitu pula ketika kita membaca sebuah bacaan, kata benda atau kata sifat, akan terbayang benda atau sifat yang merupakan sebuah penafsiran dari kata tersebut. Misalnya kata “malam” kita akan membayangkan suasana malam hari yang gelap dengan bulan dan bintang dilangit. Satu kata memiliki imajinasi penafsiran yang bermacam-macam pada setiap orang, kata dirangkai agar orang yang membaca dapat menerima pesan penulis terhadap pembaca.

Apabila siswa dalam hal keterampilan membaca hanya mampu membacakan sebuah cerita, namun ia sulit memberikan imajinasi pada kata tersebut. Imajinasi itu diperlukan untuk dijadikan sebuah sinyal pesan agar tersampai dari penulis kepada pembaca.

Pendengaran merupakan alat sensoris yang sangat penting untuk berbicara dan berbahasa diantaranya membaca. Tidak atau kurang berfungsinya pendengaran, baik yang terjadi sejak lahir atau pada masa awal kelahiran akan berdampak dalam kemampuan berbicara, berbahasa dan berkomunikasi dengan orang lain, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat luas.

Kehilangan kemampuan pendengaran pada anak tunarungu akan berpengaruh pada kemampuan untuk memahami informasi yang sifatnya verbal, terutama yang berhubungan dengan konsep-konsep yang sifatnya abstrak yaitu konsep-konsep yang memerlukan suatu penjelasan lebih lanjut. Mereka juga mengalami hambatan dalam berbahasa secara lisan, oleh karena itu mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.

Kemampuan bahasa anak yang mengalami hambatan auditif (anak tunarungu), kurang berkembang secara optimal, karena mereka tidak atau kurang menerima rangsangan suara dari lingkungannya, sedangkan mereka itu belajar berbicara melalui peniruan suara-suara yang datang dari lingkungan sekitarnya. Natawijaya dan Alimin (1996:127), menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang mengakibatkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menguasai bahasa, yaitu: (1) tidak ada umpan balik auditoris pada waktu bersuara, (2) tidak cukup menerima penguat verbal dari orang dewasa, dan (3) tidak dapat meniru model bahasa atau bicara orang dewasa.

Kemampuan berbahasa terdiri atas empat aspek keterampilan, seperti dijelaskan Tarigan (1993); Suhendar & Supinah (1992), bahwa keterampilan berbahasa terdiri atas empat sub-keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis, dimana keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, saling menunjang, sehingga disebut catur-tunggal keterampilan berbahasa.

Hambatan berbahasa, pada anak tunarungu menyangkut semua aspek keterampilan berbahasa. Seperti dijelaskan oleh Meadow (1976) dalam Bunawan dan Yuwati (2000) bila seseorang anak menderita ketunarunguan sejak lahir, padanya tidak akan terjadi proses penguasaan bahasa secara spontan, sehingga dalam kehidupannya di masyarakat normal atau pada umumnya, ia akan mengalami berbagai kesukaran dalam perkembangan sosial, emosi dan mental. Selanjutnya Hendarmin (1984), menjelaskan “..... gangguan pendengaran pada anak yang belum dapat berbicara dan berbahasa dapat mempengaruhi proses belajar anak tersebut baik di rumah maupun di sekolah”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di kelas IV SLB-B Prima Bakti Mulia, dari jumlah siswa sebanyak 8 anak, terdapat 6 anak yang mendapatkan nilai jauh dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), sedangkan 2 anak memiliki nilai sama dengan KKM yaitu 67 (enam puluh tujuh). Melihat nilai rata-rata yang didapatkan siswa jelas tidak sesuai dengan harapan, belum mencapai target KKM yang telah di tetapkan. Kemampuan mereka dalam memahami keterampilan bahasa, khususnya pemahaman cerita dinilai sangat kurang mampu. Guru sulit dalam agar anak paham terhadap isi kalimat atau cerita yang mereka baca. Anak memiliki kekurangan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia materi memahami isi cerita, untuk pertanyaan sederhana anak masih mampu untuk menjawab, tetapi untuk pertanyaan yang abstrak anak sulit untuk menjawab karena mereka kurang memahami isi cerita yang mereka baca. Membaca menurut Tarigan (1993 : 6) adalah “suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis”, namun siswa ini belum mampu menangkap pesan yang terdapat pada cerita atau bacaan yang mereka baca.

Rendahnya kemampuan memahami isi cerita (keterampilan membaca), disebabkan faktor internal diri anak yaitu karena ketunarungannya, namun bagaimanapun mereka kondisinya tetap memiliki potensi yang perlu dikembangkan dengan berbagai cara dan media yang tepat, agar potensi mereka dapat berkembang secara optimal. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa rendahnya kemampuan memahami cerita sederhana pada anak tunarungu tersebut juga disebabkan oleh faktor di luar diri anak, misalnya faktor lingkungan belajar yang kurang tepat.

Salah satu media yang peneliti gunakan untuk mengembangkan dalam pelajaran membaca adalah dengan menggunakan puzzle, yaitu dimana anak dihadapkan dengan sebuah gambar cerita sederhana dan kalimat cerita yang teracak sehingga anak harus menyusun sebuah gambar dan kalimat menjadi cerita. Penerapan media ini baik untuk digunakan karena memiliki tujuan dan manfaat bagi siswa, sehingga dinilai cukup efektif dan efisien diterapkan dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan membaca, mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

Dengan pemaparan permasalahan tersebut peneliti terdorong untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Pembelajaran keterampilan membaca cerita sederhana menggunakan media puzzle di kelas IV SLB B Prima Bhakti, Bandung” .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian, dan hasil pengamatan serta wawancara dengan guru kelas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa tunarungu dalam memahami isi bacaan atau cerita yang mereka baca rendah. Hal ini terjadi karena disebabkan oleh gangguan pendengaran hal ini disebabkan oleh faktor internal (ketunarunguan), dan faktor eksternal iklim pembelajaran kurang menunjang.
2. Belum ada media yang efektif untuk membantu anak tunarungu terhadap pemahaman isi cerita sederhana.

3. Efektifitas hasil pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak tunarungu akan ditentukan oleh berbagai faktor, di antaranya penggunaan media yang tepat. Di sekolah saat ini penggunaan media pembelajaran jarang digunakan, hanya seadanya, padahal betapa pentingnya penggunaan media, apalagi dengan menggunakan media yang tepat.
4. Kemampuan berbahasa anak tunarungu tidak saja bergantung pada pesan-pesan yang diberikan di sekolah secara sistimatis, tetapi juga bergantung pada pembicaraan, komunikasi yang diharapkan dan berlangsung di dalam kehidupan keluarga dan lingkungan masyarakat.
5. Usaha nyata dalam layanan pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan memahami isi cerita sederhana untuk anak tunarungu perlu dilakukan dengan kesungguhan dengan menggunakan berbagai cara dan media yang tepat. Maka keterampilan memahami isi cerita sederhana anak tunarungu perlu dibina dan dikembangkan secara optimal melalui berbagai cara, hal ini penting agar anak tunarungu mampu mengikuti proses belajar dengan baik dan efektif.

C. Batasan Masalah

Memperhatikan berbagai aspek, baik menyakut keterbatasan kemampuan peneliti maupun masalah obyek penelitian yang ada sangat luas, maka dalam penelitian ini perlu dibatasi, agar fokus, dengan harapan dapat mencapai tujuan yang optimal sesuai dengan harapan. Maka untuk itu penelitian ini akan dibatasi pada masalah pengembangan keterampilan memahami isi cerita sederhana yang dibaca siswa tunarungu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media puzzle di Kelas IV SLB-B Prima Bhakti Mulia, Bandung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah media puzzle yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat mengembangkan keterampilan memahami isi cerita sederhana yang dibaca oleh anak tunarungu kelas IV SLB-B Prima Bhakti Mulia?”

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk memperoleh data dan informasi yang kongkrit tentang perkembangan keterampilan membaca isi cerita sederhana dengan menggunakan media puzzle pada anak tunarungu kelas IV SLB-B Prima Bhakti Mulia Bandung.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh data tentang:

- a. Keterampilan membaca isi cerita sederhana pada anak tunarungu kelas IV SLB-B Prima Bhakti Mulia Bandung sebelum menggunakan media puzzle pada pembelajaran bahasa Indonesia.
- b. Keterampilan membacaisi cerita sederhana yang dibaca siswa tunarungu kelas IV SLB-B Prima Bhakti Mulia Bandung sesudah menggunakan media puzzle pada pembelajaran bahasa Indonesia.
- c. Efektifitas media puzzle dalam mengembangkan keterampilan memahami isi cerita sederhana yang dibaca siswa tunarungu kelas IV SLB-B Prima Bhakti Mulia Bandung.

2. Kegunaan Penelitian

Apabila hasil penelitian mengenai pengembangan keterampilan membaca cerita sederhana terbukti efektif, maka diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

Manfaat Teoritis

Secara keilmuan atau teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat membuktikan bahwa puzzle sebagai media pembelajaran efektif untuk digunakan dalam mengembangkan keterampilan membaca isi cerita sederhana yang dibaca anak tunarungu, tentu dengan memperhatikan keunggulan dan kekurangannya.

Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian akan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan, dan acuan baik bagi siswa, guru, kepala sekolah maupun orang tua. Bagi siswa diharapkan tumbuh semangat dan motivasi dalam belajar membaca, yang pada akhirnya dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Bagi guru, dalam

membelajaran bahasa Indonesia diharapkan menjadi inspirasi melakukan kreatifitas dan inovasi dalam menggunakan media puzzle sebagai media pembelajaran. Bagi kepala sekolah diharapkan menjadi pemikiran dan berbuat nyata untuk menyediakan media pembelajaran khususnya media puzzle. Bagi orang tua diharapkan dapat memberikan motivasi pada siswa di rumah untuk belajar membaca dengan melengkapi berbagai puzzle yang sesuai.

F. Struktur Organisasi Penelitian

Laporan hasil penelitian ini terdiri atas lima bab, yaitu sebagai berikut:

1. Bab I menjelaskan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.
2. Bab II menjelaskan mengenai kajian pustaka yang mencakup konsep yang mendukung penelitian kemudian menjelaskan penelitian terdahulu yang relevan, lalu kerangka pikir dan hipotesis.
3. Bab III menjelaskan metode penelitian yang digunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian, yang didalamnya terdiri dari Pada bab ini dikemukakan tentang: metode penelitian, lokasi, populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, definisi oprasional variable, instrument yang digunakan, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrument serta analisis data.
4. Bab IV menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari dua hal utama yaitu deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan.
5. Bab V menjelaskan kesimpulan dan rekomendasi yang disampaikan penelitian kepada pihak terkait.